

**Pemikiran Abdul Karim Soroush**  
(Studi atas Teori Perluasan dan Penyempitan Pengetahuan Agama)

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga  
Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat  
Guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Ushuluddin  
Dengan Spesialisasi Filsafat Islam



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Oleh:  
Hadi Munawar  
01510798-99

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**IAIN SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
2004

**Drs. H. Muzairi M.A.**  
**Shofiyullah Mz. S.Ag. M.Ag.**  
**DOSEN FAKULTAS USHULUDIN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

---

NOTA DINAS

H a l : Skripsi Sdr. Hadi Munawar

Lamp. : 6 eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga  
di  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Hadi Munawar  
NIM : 01510798  
Jurusan : Aqidah Filsafat  
Judul Skripsi : *Pemikiran Abdul Karim Soroush: Studi Atas Teori  
Perluasan dan Penyempitan Pengetahuan Agama*


Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

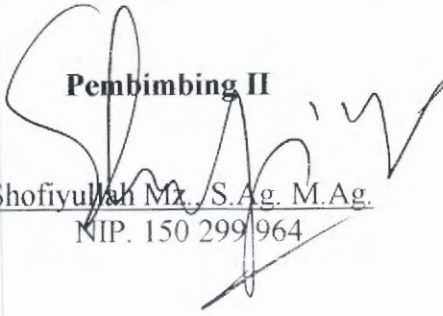
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 Maret 2004

**Pembimbing I**

  
Drs. H. Muzairi, M.A.  
NIP. 150 215 586

**Pembimbing II**

  
Shofiyullah Mz. S.Ag. M.Ag.  
NIP. 150 299 964



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/509/2004

Skripsi dengan judul : *Pemikiran Abdul Karim Soroush: Studi atas Teori Perluasan dan Penyempitan Pengetahuan Agama*

Diajukan oleh :

1. Nama : Hadi Munawar
2. NIM : 01510798-99
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal: 6 April 2004 dengan nilai : 90/A dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA  
NIP. 150228609

Sekretaris Sidang

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag  
NIP. 150235497

Pembimbing, merangkap Penguji

Drs. H. Muzairi, MA  
NIP. 150215586

Pembantu Pembimbing

Shofiyullah MZ., M.Ag  
NIP. 150299964

Penguji I

Drs. H. Muzairi, MA  
NIP. 150215586

Penguji II

Ahmad Rafiq, M.Ag  
NIP. 150293632

Yogyakarta, 12 April 2004

DEKAN



Drs. H. Moh. Fahmie, M.Hum  
NIP. 150088748

Persembahan

*Tuk Ibuku & Ayahku*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

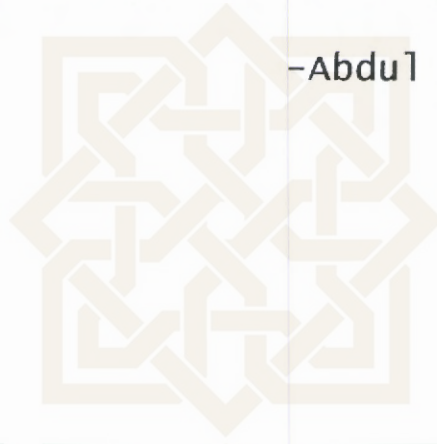


## Motto

*“Kebenaran tidak pernah selugas itu, melainkan kerap tersembunyi dalam seratus lipatan”*

*“Jalan menuju Tuhan sebanyak manusia atau bahkan sama banyaknya dengan tarikan dan embusan nafas”*

-Abdul Karim Soroush-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam yang hanya kepada-Nya kami berlindung dan hanya kepada-Nya kami memohon petunjuk. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga, para sahabat dan para pengikutnya yang setia.

Penyusun panjatkan rasa syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "**Pemikiran Abdul Karim Soroush: Studi atas Teori Perluasan dan Penyempitan Pengetahuan Agama**" guna memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar Sarjana Filsafat Islam pada fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Skripsi ini merupakan buah dari pemikiran dan usaha yang semaksimal mungkin saya lakukan, namun kiranya karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, maka saya yakin masih banyak kekurangan dan kesalahan, sehingga kritik dan saran dari semua pihak sangat saya harapkan.

Bersamaan dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada: Segenap pengajar Departemen Aqidah Filsafat, khususnya Drs. H. Muzairi, MA dan Shofiyullah S.Ag. M.Ag, selaku pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan saran-saran dalam penulisan ini; juga kepada Drs. H. Moh. Fahmie, M.Hum dan Ahmad Rafiq, M.Ag selaku penguji yang banyak memberikan masukan dan kritik tajam; juga kepada Drs. H. Fauzan Naif, MA sebagai ketua sidang munaqosyah dan Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag selaku sekretaris jurusan Aqidah Filsafat dan semua dosen yang selalu ikhlas berbagi ilmu.

Kepada bapak (alm.) dan ibu tercinta di Blitar, yang telah mendidik, memberi tauladan dan memanjatkan do'a dengan tulus ikhlas sehingga selesainya studi yang saya jalani. "Padamu aku belajar tentang cinta yang tulus". Kepada Mbak Nurin-Mas Wan dan "si kecil" Farhan, *thanks* atas dukungan dan pengertiannya, "semoga keluarga kita semakin penuh cinta dan berbahagia". Kepada "Adikku" Milla, makasih banget *tuk* semua kelembutan dan kasih sayangmu, "keep our way".

*Matursuwun kagem* Mas Din-Mbak Anik yang banyak membantu mengatasi kesulitan-kesulitanku. Kepada semua sahabatku yang telah membantu baik moril maupun materiil terutama kawan-kawan di HMI Jogja, "semoga bisa bangkit kembali"; semua teman-teman se-angkatan Aqidah Filsafat SUKIJO '99 dan Ilmu Pemerintahan UGM '99, "bersama kalian aku merasa semakin kaya akan ilmu"; *kabéh* temen-temen di "Wisma Semut" khususnya Huda, Asnawi, Dayat, Iqbal, dll. yang banyak sekali membantu dan menciptakan iklim yang kondusif untuk kontemplasi, "tanpa kalian, hanya sedikit yang bisa kulakukan". Juga kepada semua pihak yang tidak disebutkan (maaf ya...) di mana penulis berhutang budi, "thanks berat *tuk* kalian semua".

Akhirnya dengan diiringi do'a yang tulus kepada Allah SWT., semoga segala amal yang diberikan pada penyusun mendapat imbalan dari Allah SWT. dan semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi yang lain.

Yogyakarta, 6 April 2004 M

**Hadi Munawar**



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan tulisan sesuatu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa Arab ke dalam tulisan Latin. Sebenarnya setiap penulis dapat membuat sendiri pedoman transliterasi yang akan dipakai dalam karyanya, baik dengan membuat pedoman yang sama sekali baru atau pun dengan melakukan modifikasi pedoman-pedoman yang sudah ada. Yang terpenting, apa pun yang dilakukan dan dipilihnya, ia harus konsekuen dan konsisten menerapkan dan menggunakan pedoman transliterasi tersebut dalam seluruh tulisannya. Di bawah ini adalah pedoman transliterasi Arab-Latin yang diangkat dari *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor 158 Tahun 1987/Nomor 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es dengan garis di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha dengan garis bawah
خ	Kha	KH	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	Zet dengan garis di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es-ye
ص	Sad	Ṡ	Es dengan garis bawah
ض	Dad	Ḋ	De dengan garis bawah
ط	Ta	Ṫ	Te dengan garis bawah
ظ	Za	Ż	Zet dengan garis bawah
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Genesis
ف	Fa	F	Ef
ق	Q	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em



ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

### 1. Vokal

#### a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf latin	Nama
—	Fathah	A	A
-	Kasrah	I	I
—	Dammah	U	U

#### b. Vokal Rangkap:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	A - I
و	Fathah dan wau	Au	A - u

Contoh:

كيف → *kaifa*      حول → *haulā*

#### c. Vokal Panjang (*madah*):

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	Ā	A dengan garis di atas
يَ	Fathah dengan ya	Ā	A dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	I dengan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	Ū	U dengan garis di atas

Contoh:

قال → *qāla*      قيل → *qīla*  
رمى → *ramā*      يقول → *yaqūlu*

### 3. Ta Marbūtah

- Transliterasi *Ta Marbūtah* hidup adalah "t".
- Transliterasi *Ta Marbūtah* mati adalah "h".
- Jika *Ta Marbūtah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ـ" ("al-"), dan bacaannya terpisah maka *Ta Marbūtah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الأطفال	→	<i>Raudatul atfal,</i>
المدينة المنورة	→	<i>Al-Madinatul Munawwarah,</i>
طلحة	→	<i>Talhah</i>

#### 4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydîd*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydîd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau akhir kata.

Contoh:

نزل	→	<i>Nazzala</i>
البر	→	<i>Al-birru</i>

#### 5. Kata Sandang “ ال ”

a. Kata sandang “ ال ” bila diikuti huruf qomariyyah ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-”,  
contoh :

القلم → *Al-qalamu*

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikuti serta menghilangkan al-nya diikuti “-”

Contoh:

الشمس → *Asy-syamsu*

#### 6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan EYD. Awal kata sandang pada nama diri ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد إلا رسول → *Wa mā Muhammadun illā rasūl*



## ABSTRAK

Di satu sisi, sifat agama adalah sebagai ajaran kebenaran abadi dan perenial. Tetapi di sisi lain, agama, yang diperuntukkan bagi manusia, dalam percaturan historis dihadapkan pada realitas yang selalu berubah. Persoalan yang selalu muncul dalam pemikiran keagamaan pada umumnya adalah bagaimana sebuah gagasan tentang perubahan (kefanaan) bisa dikompromikan dengan sifat agama sebagai kebenaran perenial (keabadian). Mengapa diperlukan upaya untuk mengubah atau merenovasi agama yang memiliki asal-usul yang sepenuhnya bersifat Ilahi dan mutlak benar. Lantas apa saja bagian dari agama yang perlu mengalami perubahan dan revisi. Kesalahan epistemologis yang sering muncul dalam upaya pembaruan agama adalah pengidentifikasian agama itu sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman kolektif kita dalam berbagai bangunan keilmuan keagamaan yang ada. Sementara esensi kewahyuan agama diakui, penafsiran-penafsiran tentangnya harus dipahami sebagai semata-mata interpretasi terhadap firman Tuhan, dan dimengerti sebagai semata-mata makna dan kandungan yang diambil dari firman Tuhan oleh para komentator dan penafsir.

Setiap upaya pembaruan atau reformasi agama selalu berdasar pada epistemologi tertentu dari sang pembaharu, sadar maupun tidak sadar. Tetapi, selama ini teorisasi epistemologis upaya reformasi atau revivalisme agama luput dari perhatian para pemikir agama. Abdul Karim Soroush (1945-...), seorang filsuf Iran kontemporer, secara jeli melihat persoalan tidak adanya teori epistemologi dalam literatur kaum revivalis agama mengenai reformasi dan revivalisme Islam. Kondisi inilah yang mendorong Soroush untuk mengemukakan teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama sebagai teori epistemologi yang berupaya mendudukkan persoalan yang sebenarnya perihal upaya revivalisme dan reformasi agama.

Penelitian model historis-faktual mengenai tokoh ini berusaha mengkaji pemikiran Abdul Karim Soroush yang difokuskan pada analisa terhadap konstruksi teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama Soroush, disertai analisa terhadap konsistensi terapan teori ini dalam pemikiran filosofis-praktis Soroush. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis-filosofis yang mengandalkan bahan dan materi penelitian dari studi kepustakaan (*library research*) dan dianalisis dengan menggunakan seperangkat metode kefilosofan: deskripsi, kesinambungan historis, koherensi intern, dan holistika.

Teori Perluasan dan Penyempitan pengetahuan agama merupakan teori yang bermaksud menjelaskan secara terperinci proses memahami agama dan cara pemahaman ini mengalami perubahan. Teori ini mengemukakan bahwa selama rahasia memahami agama dan transformasi pemahaman ini tidak diungkapkan, maka upaya membangkitkan kembali agama tetap tidak akan sempurna. Teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama pada dasarnya adalah teori "interpretasi-epistemologi". Teori ini aktif bekerja pada isu-isu epistemologi.

Teori ini membedakan antara agama dan ilmu agama. Teori ini menilai ilmu agama sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan manusia. Ilmu agama adalah bentuk pengetahuan manusia yang bergantung pada kondisi kolektif dan kompetitif jiwa umat manusia. Ilmu agama selalu terkait dengan ilmu pengetahuan manusia yang lain dan pemahaman kita tentang agama berevolusi bersama cabang-

cabang ilmu pengetahuan manusia yang lain itu. Bagian yang tetap adalah agama; bagian yang berubah adalah pemahaman agama. Walaupun agama tidak memiliki kecacatan atau kekurangan, namun kecacatan banyak ditemukan dalam tafsir. Akal tidak bisa membantu menyempurnakan agama; akal hanya berupaya keras memperbaiki pemahamannya sendiri terhadap agama.

Berawal dari kajian-kajian teoritis, Soroush melangkah lebih jauh pada kajian-kajian praktis. Saat beralih dari dunia teori ke dunia praktik inilah, dia menemukan hambatan-hambatan sosial dan politik yang signifikan bagi tumbuhnya pengetahuan agama seperti yang ia idealkan dalam teorinya. Dalam mengidentifikasi dan mengkritisi hambatan-hambatan tersebut, dia menawarkan konsepsi-konsepsi fundamental tentang masyarakat dan negara dengan arah baru. Hal ini dilakukan Soroush sebagai wujud pengembangan teorinya dan penciptaan kondisi demi mencapai tujuan-tujuan ideal teorinya. Dengan bertolak dari prinsip esensial teori-nya bahwa tidak ada penafsiran agama yang final dan kekhawatiran fundamental-nya pada terhambatnya perkembangan pengetahuan agama, Soroush menentang bentuk pemikiran tunggal yang tidak berubah-ubah. Ia menolak ideologi Islam karena setiap ideologisasi agama dikhawatirkan akan membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan pengetahuan agama. Kemudian ia membangun konsep pemerintahan demokrasi agama, yakni suatu bentuk pemerintahan yang religius dan sekaligus yang demokratis. Dia juga menuntut reformasi lembaga keulamaan Iran. Dan dalam hubungannya dengan pengembangan kesadaran religius publik, dia menyerukan penggantian peran ulama dengan "masyarakat cendekiawan agama". Serta untuk semakin membuka peluang pertumbuhan pengetahuan agama yang dinamis, dia menyerukan diadakannya dialog antar budaya yang konstruktif-intensif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Nota Dinas	
Halaman Pengesahan	
Halaman Persembahan .....	i
Halaman Motto .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Pedoman Transliterasi .....	v
Abstrak .....	viii
Daftar Isi .....	x
 <b>BAB. I. Pendahuluan</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	13
 <b>BAB. II. Alam Pemikiran Abdul Karim Soroush</b>	
A. Biografi Intelektual Soroush .....	15
B. Karya-karya Soroush .....	23
C. Tokoh dan Pemikiran yang Mempengaruhi Soroush .....	30
D. Posisi Intelektual Soroush .....	48
 <b>BAB. III. Teori Perluasan dan Penyempitan Pengetahuan Agama</b>	
A. Problematika Gerakan Pembaruan Agama .....	55
B. Pengertian Teori Perluasan dan Penyempitan Pengetahuan Agama .....	59
C. Dasar Epistemologis Teori Perluasan dan Penyempitan .....	60
D. Karakteristik dan Prinsip Teori Perluasan dan Penyempitan .....	73
E. Bukti Historis Keabsahan Teori .....	78
F. Implikasi Teori .....	92

**BAB. IV. Terapan Teori Soroush dalam Tema Filosofis-Praktis**

A. Agama dan Politik .....	96
B. Pemerintahan Demokrasi Agama .....	105
C. Reformasi Lembaga Keulamaan dan Kesadaran Masyarakat Agama .....	121
D. Mendefinisikan Barat dan Dialog Antar Budaya .....	126
E. Kritik dan Kontribusi Pemikiran Soroush .....	132

**BAB. V. Penutup**

A. Kesimpulan .....	137
B. Saran .....	142

Daftar Pustaka .....	143
----------------------	-----

Lampiran I : Curriculum Vitae



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Spiritualitas dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari kesadaran akan Yang Maha Esa, Allah, dan kehidupan yang dijalani sesuai dengan Kehendak-Nya. Prinsip Keesaan (*al-tauhîd*) terdapat dalam inti pesan Islam dan menentukan spiritualitas Islam dalam seluruh dimensi dan dalam berbagai bentuknya yang beragam. Spiritualitas adalah *tauhîd*, dan tingkat pencapaian spiritual yang berhasil dicapai oleh setiap manusia tak lain adalah tingkat kesadarannya akan *tauhîd* ini.<sup>1</sup>

Islam menuntut ketaatan kepada Tuhan, bukan kepada raja-raja. Dan karena Tuhan adalah dasar spiritual mutlak segala kehidupan, maka ketaatan kepada Tuhan itu sebenarnya berarti ketaatan manusia kepada watak idealnya sendiri. Dasar spiritual mutlak dari segala kehidupan, sebagaimana digagaskan oleh Islam, adalah abadi dan mengungkapkan dirinya dalam keanekaragaman corak dan perubahan (*variety and change*).

Satu masyarakat yang didasarkan atas gagasan hakekat seperti itu haruslah dapat menerima, dalam kehidupannya, kategori-kategori tentang keadaan tetap dan keadaan berubah-ubah. Ia harus memiliki prinsip-prinsip abadi untuk mengatur kehidupan kolektifnya (maupun individualnya) karena yang abadi itu memberikan kita tempat berpijak dalam dunia yang berubah-ubah secara terus

---

<sup>1</sup> Seyyed Hossein Nasr (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam (Buku Pertama)*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. xix.



menerus.<sup>2</sup> Menurut Iqbal, prinsip gerak dalam struktur Islam adalah *ijtihad*, yang menjembatani dan mendamaikan sisi keabadian dan perubahan dari realitas.

Perubahan selalu terjadi dalam setiap realitas kehidupan, ada yang bisa diamati dan dilihat secara jelas oleh mata telanjang, tetapi banyak pula yang tidak kelihatan, dan seakan-akan muncul sesuatu yang baru, meskipun yang itu sesungguhnya lahir dari proses panjang masa lalu yang sama sekali tidak baru, baik dalam pengertian waktu maupun substansi. Dalam kehidupan manusia, perubahan tidak hanya menyentuh dimensi fisik, tetapi juga non fisik. Bahkan perubahan juga terjadi pada keyakinan atau iman seseorang, bisa berkurang dan bisa bertambah, yang terkait dengan pengalaman spiritual yang dialami dalam kehidupannya. Sedangkan dalam kaitannya dengan kehidupan alam, perubahan terus berjalan, ada yang beraturan dan terkendali dalam mekanisme hukum alam (*sunnatullah*), dan ada pula yang tidak beraturan karena bertabrakan dengan faktor-faktor eksternal.<sup>3</sup> Singkatnya, dalam setiap realitas selalu ada dua jenis realitas yaitu: *things* dan *change*, yang masing-masing memiliki status yang berbeda.

Pada kenyataannya, dua jenis realitas ini juga terjadi pada realitas keagamaan. Di satu sisi, sifat agama adalah sebagai ajaran kebenaran abadi dan perenial. Tetapi di sisi lain, agama, yang diperuntukkan bagi manusia, dalam percaturan historis dihadapkan pada realitas yang selalu berubah. Persoalan yang selalu muncul dalam pemikiran keagamaan pada umumnya adalah bagaimana sebuah gagasan tentang perubahan (kefanaan) bisa dikompromikan dengan sifat

---

<sup>2</sup> Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, terj. Osman Raliby (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 203-204.

<sup>3</sup> Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2001). hlm. 60-62.



agama sebagai kebenaran perenial (keabadian). Apakah ide tentang “perubahan” dapat didamaikan dengan ide “keabadian” yang diklaim oleh agama? Jika dapat dan mungkin dilakukan, sejauhmana itu dimungkinkan? Pada satu titik ekstrem, memenangkan “perubahan” atas “keabadian” akan melucuti sifat dasar agama sebagai pengemban ajaran perenial, dan pada titik ekstrem yang lain, memenangkan “keabadian” atas “perubahan” akan membuat agama usang.<sup>4</sup>

Pertanyaan yang seringkali muncul, terkait dengan bagaimana menjelaskan persoalan ini bahwa mengapa diperlukan upaya untuk mengubah atau merenovasi agama yang memiliki asal-usul yang sepenuhnya bersifat Ilahi dan mutlak benar. Lantas apa saja bagian dari agama yang perlu mengalami perubahan dan revisi. Dalam banyak kasus upaya pembaruan pemikiran keagamaan yang dilakukan para pemikir Muslim selalu memaksa mereka untuk mengambil satu spektrum sikap sehubungan dengan persoalan perubahan dalam agama. Beberapa diantara pemikir telah dengan gigih mengupayakan untuk mengubah hampir apa saja yang mereka anggap perlu diubah, kapan saja dan di mana saja ada kebutuhan untuk itu, dan menghilangkan unsur apa saja yang mereka anggap tidak pas atau relevan, serta melekatkan apa saja yang mereka lihat sebagai sesuai.<sup>5</sup> Sedangkan dalam satu spektrum sikap yang lain, banyak juga pemikir Muslim yang secara kaku melestarikan tradisi, bersikap *phobia* terhadap perubahan, dan memasang sikap tertutup terhadap pemahaman-pemahaman keagamaan baru.

---

<sup>4</sup> Haidar Bagir dalam Pengantar buku. Abdul Karim Soroush, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, (terj. Abdullah Ali, (Bandung: Mizan, 2002)., hlm.xxi

<sup>5</sup> *Ibid.*

Menurut Abdul Karim Soroush,<sup>6</sup> pada upaya-upaya yang bersifat dikotomis ini, yaitu upaya untuk mengubah atau melestarikan agama ini, terdapat suatu kesalahan epistemologis. Yaitu, dalam hal pengidentifikasian syariat itu sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman kolektif kita dalam berbagai bangunan keilmuan keagamaan yang ada. Sementara esensi kewahyuan agama diakui, penafsiran-penafsiran tentangnya harus dipahami sebagai semata-mata interpretasi terhadap firman Tuhan, dan dimengerti sebagai semata-mata makna dan kandungan yang diambil dari firman Tuhan oleh para komentator dan penafsir. Agama adalah wahyu Tuhan yang bersifat murni dan absolut. Meskipun demikian, agar agama bisa dipahami manusia (karena agama diperuntukkan bagi manusia), agama harus melewati berbagai saluran daya-daya kognitif manusia yang bekerja di dalam satu sistem pengetahuan manusia dalam *setting* yang kompleks hubungan-hubungan sosial manusia.<sup>7</sup>

Pengetahuan manusia merupakan hasil pemikiran manusia. Karena pemikiran itu sendiri merupakan produk kondisi sosial berbagai kelompok, maka ia juga memiliki hubungan dialektis dengan masyarakat. Ia dipengaruhi oleh kondisi masyarakat, tetapi juga kondisi masyarakat dapat mempengaruhi mereka. Kondisi-kondisi material kehidupan, lingkungan, produksi, dan distribusi kesejahteraan, termasuk sistem hukum, politik, dan moral yang menopang masyarakat, institusi-institusi yang melindungi mereka dan sistem kelas yang menegakkan mereka,

---

<sup>6</sup> Abdul Karim Soroush dikenal sebagai intelektual Muslim "liberal" asal Iran. Lahir pada 15 Desember 1945 di selatan Teheran. Mulai di kenal luas sejak memunculkan "Teori Perluasan dan Penyempitan Pengetahuan Agama" sekitar akhir 1980-an. Seorang kritikus utama Iran kontemporer. Oleh jurnalis Amerika, Robin Wright dan banyak lagi setelahnya, Soroush dijuluki sebagai "Luther Islam".

<sup>7</sup> Hossein Kamali, *The Theory of Expansion and Contraction of Religion: A Research Program for Islamic Revivalism (An Iranian Perspective)*, dalam [www.seraj.org](http://www.seraj.org)



semua itu adalah faktor yang membentuk pemikiran. Karena semua itu secara dialektis berhubungan dengan pemikiran, maka ketika dihadapkan pada tantangan dan kebutuhan baru dalam kondisi material kehidupan tersebut, manusia mengembangkan ide yang membantu menciptakan kehendak untuk mengubahnya.<sup>8</sup> Maka pemahaman manusia tentang agama selalu berada dalam konteks yang sangat manusiawi.

Karena pemahaman agama dan penempatannya dalam konteks manusiawi yang tepat melibatkan suatu proses yang rumit, agama yang bersifat keilahan itupun menjadi tercerai-berai, menjadi tidak lengkap, dan kehilangan kemurnian dan keabsolutannya. Dengan demikian dari watak perenial dan abadi agama sebagaimana adanya dari Tuhan Yang Suci, kita tidak bisa menyimpulkan watak yang sama bagi pemahaman kita tentang agama, yang selalu tidak pernah lengkap. Adalah kesalahan besar apabila kita melekatkan kesakralan kepada penafsiran apapun atas agama karena dalih kesakralan agama itu sendiri. Tidak ada pemahaman tentang agama yang bisa dianggap sakral dan final.

Pemahaman tentang agama merupakan hasil pikiran manusia melalui proses pengkajian yang bersifat rasional, yang ditujukan khususnya untuk menangkap makna yang sebenarnya dari teks agama, ini terjadi di dalam konteks lebih luas pengkajian manusia mengenai realitas dunia secara umum. Soroush berkeyakinan bahwa bahwa setiap upaya menangkap makna teks agama secara esensial sarat dengan teori, dan teori-teori itu mentrasendensikan wilayah agama

---

<sup>8</sup> Issa J. Boullata, *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LkiS, 2001), him. 13.

*per se*.<sup>9</sup> Teori-teori inilah yang membentuk paradigma atau pandangan-dunia sebagai basis nalar pengetahuan manusia.

Prinsipnya, untuk memahami agama, seseorang harus memanfaatkan sejumlah besar pengetahuan dari luar wilayah khas agama. Teori-teori kosmologis, antropologis, dan linguistik selalu membatasi dan mengikat pemahaman kita tentang agama dan harapan-harapan kita terhadapnya. Pemahaman agama selalu dilingkupi oleh kerangka epistemologis, kosmologis (ilmiah maupun metafisik), antropologis maupun linguistik yang ada. Setiap pemahaman yang dicapai selalu terjadi di dalam konstelasi seperti itu, dan ditakdirkan menjadi padu di dalam kerangka tersebut. Kerangka ini bisa meluas, bisa menyempit. Makin luas kerangka, makin luas pula horizon bagi pemahaman agama. Di sisi lain, membatasi atau menyempitkan kerangka akan membawa kita kepada suatu pemahaman yang lebih sempit atas teks-teks agama. Atas pertimbangan ini, Soroush memberi nama penjelasannya tentang pertumbuhan (*growth*) pengetahuan keagamaan sebagai *Qabd-u-bast-e ti'urik-e shari'at* (teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama).<sup>10</sup>

Hal yang menarik adalah Soroush mengajukan semacam "reformasi epistemologis" dalam wacana Islam. Ia mendialogkan epistemologi tradisional Islam dan epistemologi modern Barat. Berawal dari ini, ia melangkah pada

---

<sup>9</sup> Hossein Kamali, *Ibid*.

<sup>10</sup> Hossein Kamali, *Ibid*. Dalam bahasa Persia, Soroush memakai istilah *Qabd va bast*, yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris (dia juga memakai istilah ini) menjadi *Expansion and Contraction*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia di terjemahkan menjadi "Perluasan dan Penyempitan". Soroush, secara lengkap, menamai teorinya dengan *Qabd-u-bast-e ti'urik-e shari'at*. Dalam bahasa Inggris biasa diterjemahkan dalam 3 istilah, yakni: *the Theory of Expansion and Contraction of Religion* dan *the Theory of Expansion and Contraction of Shari'a* dan *the Theory of Expansion and Contraction of Religious Knowledge*. Dalam hal ini, *Syari'at* tidak hanya merujuk pada makna kumpulan sistem hukum Islam atau *fiqh*, tetapi merujuk pada segala macam ilmu pengetahuan agama dalam Islam.



penjelasan sejumlah isu strategis, dalam kaitannya dengan dasar-dasar epistemologis teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama, misalnya: hubungan nalar dan wahyu, pengaruh perkembangan pengetahuan manusia atas ilmu agama, perbedaan antara agama dan ilmu agama, beda antara unsur-unsur yang tetap dan yang berubah dalam agama, dan beberapa isu epistemologis lainnya. Soroush juga memberikan bukti-bukti historis yang melimpah tentang cara-cara yang didalamnya pemahaman tentang agama telah berlangsung dalam bimbingan teori-teori ekstrakeagamaan kontemporer tentang manusia, alam, dan masyarakat.

Teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama ini menjadi semacam basis metodologi pemikiran Soroush. Dengan asumsi, teori ini menjadi basis metodologi pemikiran Soroush, maka teori ini akan selalu menjadi kerangka dan rujukan pemikiran yang dikembangkan Soroush dalam berbagai macam tema pemikirannya. Kenyataannya, Soroush terlihat konsisten dalam mengembangkan pemikirannya dalam berbagai diskursus filosofis, dengan tetap berbasis pada metodologinya ini. Pengembangan pemikiran Soroush yang berbasis pada metodologinya ini bisa disebut sebagai penerapan teori yang dia bangun dalam berbagai tema pemikiran.

Soroush tidak berhenti pada teorinya, tetapi juga melangkah lebih jauh pada bagaimana teori ini dikembangkan dan mendasari pemikirannya pada ranah filosofis-praktis. Saat beralih dari pemikiran teoritis ke pemikiran filosofis-praktis inilah, dia menemukan hambatan-hambatan sosial dan politik sekaligus filosofis yang signifikan bagi tumbuhnya pengetahuan agama seperti yang ia idealkan dalam teorinya. Dalam mengidentifikasi dan mengkritisi hambatan-hambatan

tersebut, dia menawarkan konsepsi-konsepsi fundamental tentang masyarakat dan negara dengan arah baru.

Keseluruhan wacana epistemologis keagamaan yang membentuk metodologi pemikiran agama Abdul Karim Soroush inilah yang dijadikan pijakan awal penelitian ini. Sedangkan fokus kajian penelitian ditujukan pada keterkaitan dan konsistensi antara konstruksi dan terapan teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama-nya.

### **B. Rumusan Masalah**

Kemudian untuk memudahkan pembahasan selanjutnya, secara rinci, permasalahan yang akan dikaji dalam studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan "Teori Perluasan dan Penyempitan Pengetahuan Agama" menurut Abdul Karim Soroush?
2. Bagaimana terapan teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama dalam tema-tema filosofis-praktis pemikiran Soroush?
3. Apa sumbangan yang diberikan Soroush dengan pemikirannya terhadap perkembangan pemikiran kefilsafatan dan keislaman?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian tentang metodologi pemikiran Abdul Karim Soroush ini berusaha untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut di atas, yaitu: **Pertama**, mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan "teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama" menurut Abdul Karim Soroush. **Kedua**, ingin mengetahui lebih jauh terapan teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama dalam pemikiran Abdul Karim Soroush. Dan **Ketiga**, merefleksikan kontribusi yang



diberikan Abdul karim Soroush dengan pemikirannya terhadap perkembangan pemikiran kefilsafatan dan keislaman.

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat, karena: **Pertama**, dapat memberikan gambaran yang jelas dan intensif tentang metodologi pemikiran Abdul Karim Soroush. **Kedua**, secara teoritik kajian ini diharapkan dapat menyumbangkan metodologi pemikiran kefilsafatan dan keislaman yang sedang berkembang pesat di Indonesia. **Ketiga**, secara praktis kajian ini diharapkan dapat menjadi tambahan khasanah dan melempar diskursus tentang pembaruan pemikiran agama di berbagai kalangan.

#### D. Tinjauan Pustaka

Dari pelacakan yang penulis lakukan, khususnya di Indonesia, penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang serius tentang Soroush maupun tulisan yang membahas metodologi pemikirannya masih sangat minim. Di antara tulisan tentang metodologi pemikiran Soroush yang sampai di tangan penulis diantaranya adalah tulisan Hossein Kamali dalam bahasa Inggris, yang berjudul "*The Theory of Expansion and Contraction of Religion: A Research Program for Islamic Revivalism (An Iranian Perspective)*", dalam situs [www.seraj.org](http://www.seraj.org). Kamali mengeksplorasi pokok-pokok dan prinsip-prinsip teori Perluasan dan Penyempitan Pengetahuan Agama Soroush. Tetapi tulisan ini belum memberikan gambaran yang utuh tentang alam pikiran Soroush dan juga tidak memberikan bukti-bukti historis yang cukup menyakinkan bagi penerapan teori tersebut.

Dalam bahasa Indonesia, tulisan singkat tentang metodologi pemikiran Soroush ditulis oleh Haidar Bagir, sebagai pengantar untuk buku Soroush, berjudul "*Soroush: Potret Seorang Muslim 'Liberal'*". Dalam tulisan singkat ini, paparan Bagir



hampir sama dengan dan banyak merujuk pada tulisan Kamali. Layaknya tulisan pengantar, tulisan ini memang hanya dimaksudkan sebagai pengenalan terhadap pemikiran Soroush, tidak lebih dari itu.

Selain itu ada artikel tentang epistemologi pemikiran Soroush yang ditulis dalam bahasa Inggris oleh John Cooper, berjudul "*The Limits of the Sacred: Epistemology of 'Abd al-Karim Soroush'*", dalam John Cooper at. al. (ed.), "*Islam and Modernity: Muslim Intellectuals Respond*". Tulisan ini banyak memberikan analisis posisi epistemologi pembaruan pemikiran agama yang dilakukan oleh Soroush secara umum, sedangkan eksplorasi terhadap konstruksi dan terapan teori Perluasan dan Penyempitan Pemikiran Agama hanya disinggung sekilas.

Disamping itu masih ada tulisan Valla Vakili, berjudul "*Abdul Karim Soroush dan Diskursus Kritik di Iran*", dalam John L. Esposito and John O. Voll, "*Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*" (terjemahan dari *Makers of Contemporary Islam*). Tulisan ini lebih terfokuskan pada pemikiran politik Soroush dalam konteks diskursus kritik di Iran, sedangkan eksplorasi terhadap konstruksi dan terapan teorinya dalam lingkup yang lebih luas tidak menjadi sasaran tulisan ini.

Dari deretan penelitian yang dilakukan oleh beberapa penulis sebagaimana dipaparkan di atas, belum ada penelitian yang memfokuskan pada analisa terhadap konstruksi teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama Soroush, disertai analisa terhadap konsistensi terapan teori ini dalam pemikiran filosofis-praktis Soroush. Walaupun demikian, penelitian ini tidak berpretensi dan tidak mengklaim sebagai penelitian yang baru sama sekali, tetapi sekedar usaha penulis untuk memahami Soroush dari sudut pandang yang lain. Di sinilah, penelitian ini diharapkan masih bisa memiliki signifikansi sebagai sebuah penelitian ilmiah.

## E. Metodologi Penelitian

### 1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk model penelitian historis-faktual mengenai tokoh.<sup>11</sup> Yaitu penelitian tentang pemikiran tokoh bernama Abdul Karim Soroush. Sedangkan jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif- analitis-filosofis yaitu deskripsi sekaligus analisis kritis filosofis terhadap metodologi pemikiran Abdul Karim Soroush, khususnya teorinya tentang perluasan dan penyempitan pengetahuan agama dan terapan teori ini dalam tema pemikiran filosofis-praktis Soroush.

### 2. Bahan dan Materi Penelitian

Bahan dan materi penelitian diperoleh dari studi kepustakaan (*library research*), yaitu pada buku atau tulisan karya Abdul Karim Soroush sendiri dan penulis lain yang menulis tentang pemikirannya.

Selanjutnya, bahan dan materi tersebut diklasifikasikan menjadi 2 kelompok. *Pertama*, kepustakaan primer yang meliputi buku dan tulisan karya Soroush maupun transkrip wawancara dan pidato Soroush. Diantara buku, tulisan maupun transkrip wawancara dan pidato Soroush yang termasuk dalam deretan kepustakaan primer adalah: *Text in Context* (Soroush, 1989); *Evolusi dan Devolusi Pengetahuan Keagamaan* (Soroush, 1995); *Conversation with Abdol-Karim Soroush* (Soroush, 1996); *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama* (Soroush, 2000); *Tipe-Tipe Religiositas* ( Soroush, 2001); *Mencari Format Ideal Hubungan Islam dan Demokrasi* (Soroush, 2001).

---

<sup>11</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.



*Kedua*, kepastakaan sekunder yang meliputi buku dan tulisan para pengkaji Soroush yang memiliki kaitan secara langsung dengan tema penelitian. Di antara deretan kepastakaan sekunder adalah: *The Theory of Expansion and Contraction of Religion: A Research Program for Islamic Revivalism (An Iranian Perspective)* (Kamali, 1995); *Criticims from Outside* (Schirazi, 1996); *The Emergence of a Modern Intelletual Climate and the Change in the Ideological Scene: 1988-1996* (Jalaei, 1996); *Three Philosophical Debates in Post-Revolutionary Iran* (Boroujerdi, 1996); *The Limits of the Sacred: Epistemology of 'Abd al-Karim Soroush* (Cooper, 1998); *Abdul Karim Soroush dan Diskursus Kritik di Iran* (Vakili, 2001), ditambah beberapa tulisan yang tidak terkait secara langsung dengan tema penelitian, yakni berupa buku-buku pengantar, kamus, ensiklopedi dan tulisan dari berbagai disiplin ilmu kefilosafatan maupun keislaman yang dapat melengkapi dan membantu pemahaman terhadap tema penelitian ini.

### **3. Langkah-langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian yang dipakai dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan sebanyak mungkin data yang berkaitan topik penelitian.
- b. Klasifikasi data, yaitu membuat pemilahan data sehingga tampak jelas data-data yang diperlukan sebagai bahan untuk mengungkap pemikiran Soroush.
- c. Analisis, yaitu menganalisis data yang sudah diklasifikasi dengan menggunakan metode yang dipilih.



#### 4. Analisis Hasil

Penelitian ini menggunakan beberapa perangkat metode kefilosofan, yakni:

- a. Deskripsi. Metode ini berusaha memberikan uraian dan gambaran utuh mengenai metodologi pemikiran Soroush selengkap mungkin.
- b. Kesenambungan Historis. Metode ini berusaha memberikan pemaparan latar belakang, pengaruh yang diterima dari tokoh lain yang diteliti dalam rangka memahami lanskap pemikiran Soroush secara kontekstual.
- c. Koherensi Intern. Dengan metode ini, karya-karya Soroush dianalisis berdasarkan keselarasan konsep dan aspek yang berkaitan dan ditetapkan inti atau dasar pemikirannya dalam suatu struktur yang logis dan sistematis. Pokok pemikiran yang mendasar dan sentral ditetapkan serta diteliti susunan logis sistematisnya dalam perkembangan pemikiran selanjutnya sesuai dengan metode pemikirannya.
- d. Holistika. Dengan metode ini, pemikiran Soroush dilihat dalam suatu lingkaran hermeneutis, yaitu interpretasi terhadap pemikiran Soroush dalam interaksinya dengan seluruh kenyataan yang melingkupinya atau antara objek penelitian dan cakrawalanya.<sup>12</sup>

#### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini mencakup lima bab pembahasan yang tersusun sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan dari skripsi, dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>12</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Ibid.* hlm. 41-54.

Bab II merupakan pembahasan tentang bingkai pemikiran Soroush sebagai seorang pemikir. Paparan ini diawali dengan ulasan tentang biografi intelektual Soroush, tokoh dan pemikiran yang mempengaruhinya, karya-karyanya, serta posisi intelektual Soroush. Dari sini diharapkan, figur hingga posisi intelektual Soroush akan semakin dikenal secara mendalam.

Bab III merupakan pembahasan tentang teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama Soroush. Di sini mencakup pembahasan tentang problematika gerakan pembaruan agama, pengertian teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama, dasar epistemologis teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama, karakteristik dan prinsip-prinsip teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama, dan bukti-bukti historis keabsahan teori serta implikasi teori ini.

Bab IV merupakan pembahasan tentang terapan teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama dalam pemikiran filosofis-praktis Soroush. Di sini akan dibahas penerapan teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama dalam pemikiran Soroush tentang beberapa tema filosofis-praktis, yaitu beberapa tema aktual pemikiran Soroush yang menjadi wujud pembentukan kondisi yang diperlukan untuk menerapkan teori ini, yaitu: agama dan politik, pemerintahan demokrasi agama, reformasi lembaga keulamaan dan kesadaran masyarakat agama, serta mendefinisikan Barat dan dialog antar budaya. Kemudian terakhir kritik dan kontribusi.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan keseluruhan pembahasan dan catatan akhir dari penulis.

## BAB V

### Penutup

#### A. Kesimpulan

Dari uraian cukup panjang tentang pemikiran Soroush yang terfokus pada teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama, serta wujud pengembangan teorinya dan penciptaan kondisi demi mencapai tujuan-tujuan ideal teorinya, akhirnya sampailah pada penarikan kesimpulan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian ini.

*Pertama*, Soroush secara jeli melihat persoalan tidak adanya teori epistemologi dalam literatur kaum revivalis agama mengenai reformasi dan revivalisme Islam. Kondisi inilah yang mendorong Soroush untuk mengemukakan teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama sebagai teori epistemologi yang berupaya mendudukan persoalan yang sebenarnya perihal upaya revivalisme dan reformasi agama.

Teori Perluasan dan Penyempitan pengetahuan agama merupakan teori yang bermaksud menjelaskan secara terperinci proses memahami agama dan cara pemahaman ini mengalami perubahan. Teori ini mengemukakan bahwa selama rahasia memahami agama dan transformasi pemahaman ini tidak diungkapkan, maka upaya membangkitkan kembali agama tetap tidak akan sempurna. Teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama pada dasarnya adalah teori "interpretasi-epistemologi". Teori ini aktif bekerja pada isu-isu epistemologi.

Teori ini membedakan antara agama dan ilmu agama. Teori ini menilai ilmu agama sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan manusia. Ilmu agama adalah bentuk pengetahuan manusia yang bergantung pada kondisi kolektif dan



kompetitif jiwa umat manusia. Ilmu agama selalu terkait dengan ilmu pengetahuan manusia yang lain dan pemahaman kita tentang agama berevolusi bersama cabang-cabang ilmu pengetahuan manusia yang lain itu. Bagian yang tetap adalah agama; bagian yang berubah adalah pemahaman agama. Walaupun agama tidak memiliki kecacatan atau kekurangan, namun kecacatan banyak ditemukan dalam tafsir. Akal tidak bisa membantu menyempurnakan agama; akal hanya berupaya keras memperbaiki pemahamannya sendiri terhadap agama.

Teori perluasan dan penyempitan agama mengajukan tiga prinsip epistemologis: *Pertama*, prinsip koherensi dan korespondensi: semua pemahaman agama (benar atau pun tidak benar) dilakukan dalam lingkup pengetahuan manusia dan menyesuaikan diri dengan pengetahuan manusia tersebut. *Kedua*, prinsip interpenetrasi: penyempitan dan perluasan dalam sistem pengetahuan manusia dapat memasuki domain pemahaman manusia tentang agama. *Ketiga*, prinsip evolusi: sistem pengetahuan manusia (yaitu ilmu pengetahuan dan filsafat yang dimiliki manusia) merupakan subjek yang bisa meluas dan menyempit.

Perluasan agama tidak bermakna bahwa agama dimaksudkan untuk mengganti sains dan pengetahuan buatan manusia. Sedangkan, penyempitan agama tidak bermaksud membuat agama memainkan peran kelas dua terhadap ilmu pengetahuan buatan manusia. Sebaliknya, yang dimaksudkan adalah bahwa kumpulan pengetahuan yang telah dikumpulkan oleh akal manusia mesti menjadi pembimbing di dalam menyempurnakan dan mengembangkan pemahaman manusia tentang agama. Sumbernya adalah agama itu sendiri, tetapi ilmu pengetahuan yang dibuat oleh manusia menyediakan alat-alat untuk menyelam lebih dalam ke dalam sumber tersebut dan untuk menggali isi ajarannya yang

sempurna. Jika metode yang lebih ketat dan tepat tidak dipatuhi di dalam menggali kandungan teks-teks keagamaan, akibatnya hasil-hasilnya tidak bisa dianggap sebagai pengetahuan keagamaan.

Tanggungjawab untuk membedakan penafsiran-penafsiran yang “benar” dan yang “tidak benar” berada di tangan masyarakat ilmiah. Isu sentralnya adalah masalah metodologi. Seperti halnya ilmuwan pada umumnya, setiap ahli agama memiliki dan memakai metodologi yang berbeda sesuai dengan ilmu mereka dan penerimaan publik. Soroush berpendapat bahwa pengetahuan bersifat publik—karena penciptaan pengetahuan baru selalu mengacu pada seluruh bidang pengetahuan manusia publik—dan dengan demikian maka kriteria untuk membedakan pengetahuan yang benar dan tidak benar berada di tangan publik.

Implikasi teori ini pada masyarakat Iran yang religius, di mana ulama memainkan peran yang sangat menonjol secara sosial-kultural dan bahkan menjadi penguasa secara politik terutama sejak Revolusi Islam 1979, sungguh sangat besar. Sedangkan secara intelektual, jaringan terdidik keagamaan Iran berada di bawah pengaruh dominan kelas ulama yang dianggap mempunyai otoritas penuh dan menjadi satu-satunya penafsir yang legitim dalam masalah ilmu agama. Penolakan Soroush terhadap otoritas penafsir individual atau kelompok tertentu dalam memahami agama menyediakan fondasi bagi pengembangan intelektual dan keragaman ideologis dalam ruang-ruang intelektual masyarakat Iran. Bagi Soroush, pemahaman agama atau ilmu agama yang benar adalah suatu persoalan kolektif dan tidak dibatasi pada satu individu maupun kelompok aliran tertentu.

*Kedua*, Berawal dari kajian-kajian teoritis, Soroush melangkah lebih jauh pada kajian-kajian praktis. Saat beralih dari dunia teori ke dunia praktik inilah, dia



menemukan hambatan-hambatan sosial dan politik yang signifikan bagi tumbuhnya pengetahuan agama seperti yang ia idealkan dalam teorinya. Dalam mengidentifikasi dan mengkritisi hambatan-hambatan tersebut, dia menawarkan konsepsi-konsepsi fundamental tentang masyarakat dan negara dengan arah baru. Hal ini dilakukan Soroush sebagai wujud pengembangan teorinya dan penciptaan kondisi demi mencapai tujuan-tujuan ideal teorinya.

Dengan bertolak dari prinsip esensial teorinya bahwa tidak ada penafsiran agama yang final dan kekhawatiran fundamental-nya pada terhambatnya pertumbuhan pengetahuan agama, Soroush menentang bentuk pemikiran tunggal yang tidak berubah-ubah. Dia mengajukan sikap pluralisme pemahaman yang dipahami sebagai penerimaan dan koeksistensi dari berbagai penafsiran agama, alam, dan pengetahuan manusia pada umumnya. Keyakinan ini membuatnya menolak ideologi Islam dan pemerintahan yang didirikan atas dasar itu. Ideologisasi agama dikhawatirkan Soroush akan membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan pengetahuan agama. Konsepsi dia tentang pemerintahan demokrasi agama juga berada dalam sikap dan kesadaran yang sama demi menjaga perkembangan pengetahuan agama yang dinamis.

Untuk semakin melempangkan jalan bagi pertumbuhan pemahaman agama yang dinamis, Soroush menuntut reformasi lembaga keulamaan di Iran dan kritik-kritiknya menurunkan legitimasi hubungan institusional antara lembaga keulamaan, sekolah agama dan pemerintahan Republik Islam Iran (RII) dan posisi istimewa ulama dalam bangunan sosial-politik-keagamaan Islam-Iran. Tetapi, dalam hubungannya dengan pengembangan kesadaran religius publik, Soroush menggantikan peran ulama dengan "masyarakat cendekiawan agama". Sehingga



ulama dan sekolah agama tidak lagi menjadi titik sentral penjamin tumbuhnya pemahaman agama yang dinamis, tetapi menyebar pada publik ilmu pengetahuan secara lebih luas.

Soroush juga menyerukan diadakannya dialog dan interaksi yang konstruktif-intensif antara budaya Islam, Iran dan Barat. Dialog antar budaya ini memainkan peran penting untuk semakin membuka peluang pembaruan pemahaman agama yang dinamis, seperti dicita-citakan Soroush. Soroush memberikan dasar dialog antar budaya ini dalam teorinya bahwa ilmu pengetahuan agama hanya bisa berkembang apabila terlibat dalam dialog intensif-konstruktif dengan ilmu pengetahuan non-agama. Ilmu pengetahuan manusia, dalam berbagai bidangnya, tidak bisa dibatasi dengan sekat-sekat budaya. Ilmu pengetahuan berbeda dengan budaya—tempat ilmu itu berkembang. Kemajuan ilmu pengetahuan di suatu ruang budaya tertentu lebih penting daripada budaya itu sendiri.

*Ketiga*, Soroush telah memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam dua ranah sekaligus: keislaman dan kefilosofan. Dalam wacana teoritis, dia mengisi kekosongan teoritis epistemologis upaya reformasi atau pembangkitan kembali agama (baca: Islam). Teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama mengemukakan teori epistemologi yang sebelumnya tidak ada dalam literatur kaum reformis atau revivalis agama. Sedangkan dalam wacana praktis, dia memberikan dasar-dasar praktis sebagai wujud pengembangan teorinya dan penciptaan kondisi demi mencapai tujuan-tujuan ideal teorinya: pertumbuhan pengetahuan agama yang dinamis menuju kebenaran.

## B. Saran

Soroush sebagai seorang pemikir besar abad ini telah membuktikan dirinya sebagai tokoh yang memiliki lanskap pemikiran yang luas. Pelbagai pemikirannya yang berdiri kokoh di atas teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama ekuivalen dengan berbagai gagasan yang mengikutinya. Bidang kajiannya amat luas: seluruh ilmu-ilmu keislaman, epistemologi dan sosiologi ilmu pengetahuan, antropologi filsafat dan teori politik, serta etika dan kritik sosial. Di dalam belantara pemikiran Soroush yang luas inilah, skripsi ini tak lebih dari secuil usaha untuk menyingkap pemikiran Soroush yang menghampar luas. Ada baiknya apabila penelitian mendatang bisa mengungkap sisi-sisi lain pemikiran Soroush, misalnya: filsafat agama, filsafat manusia, filsafat sosial, filsafat politik, etika maupun filsafat ilmu secara lebih lengkap.

## Daftar Pustaka

- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 200).
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Barbour, Ian G., *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad (Bandung: Mizan, 2002).
- Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 2002).
- Boroujerdi, Mehrzad, *Three Philosophical Debates in Post-Revolutionary Iran*", dalam [www.seraj.org](http://www.seraj.org).
- Boullata, Issa J., *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS, 2001).
- Cooper, John, *The Limits of the Sacred: Epistemology of 'Abd al-Karim Soroush*, dalam John Cooper at. al. (ed.), *Islam and Modernity: Muslim Intellectuals Respond*, (New York: I.B. Tauris & Co Ltd, 1998).
- Harris, James F., *Against Relativism: a Philosophical Defense of Method*, (Illinois: Open Court Publishing Company, 1992).
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Iqbal, Muhammad, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, terj. Osman Raliby (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).
- Kamali, Hossein, *The Theory of Expansion and Contraction of Religion: A Research Program for Islamic Revivalism (An Iranian Perspective)*, dalam [www.seraj.org](http://www.seraj.org).
- Kattsoff, Louis O, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996).
- Kertanegara, Mulyadhi, *Renungan Mistik Jalal ad-Din Rumi*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986).



- Kurzman, Charles, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, terj. Bahrul Ulum dkk. (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Mannheim, Karl, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991).
- Muthahhari, Murtadha, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, terj. Tim Penerjemah Mizan, (Bandung: Mizan, 2002).
- Nasr, Seyyed Hossein (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam (Buku Pertama)*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 2002).
- \_\_\_\_\_, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, terj. Tim Penerjemah Mizan, (Bandung: Mizan, 2003).
- \_\_\_\_\_, *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, terj. Nurasih Fakih Sutan Harahap, (Bandung: Mizan, 2003).
- Pour, H.R. Jalaei, *The Emergence of a Modern Intellectual Climate and the Change in the Ideological Scene: 1988-1996*, dalam [www.seraj.org](http://www.seraj.org).
- Qadir, C.A., *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basari (Jakarta: YOI, 2002).
- Rahman, Fazlur, *Filsafat Shadra*, terj. Munir A. Muin (Bandung: Pustaka, 2000).
- Shadra, Mulla, *Kearifan Puncak*, terj. Dimitri Mahayana dan Dedi Djuniardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Schimmel, Annimarie, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono dkk., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).
- Schirazi, Asghar, *Criticisms from Outside*, dalam [www.seraj.org](http://www.seraj.org).
- Soroush, Abdul Karim, *Evolusi dan Devolusi Pengetahuan Keagamaan*, dalam Charles Kursman (ed.), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi (Jakarta: Paramadina, 2001).
- \_\_\_\_\_, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, terj. Abdullah Ali (Bandung: Mizan, 2002).
- \_\_\_\_\_, *Tipe-Tipe Religiositas*, terj. Diani Mustikaati dalam jurnal AL-HUDA volume II, Nomor 4, 2001.

- \_\_\_\_\_, *Mencari Format Ideal Hubungan Islam dan Demokrasi*, dalam Bernard Lewis, et.al., *Islam Liberalisme Demokrasi: Membangun Sinergi Sejarah, Doktrin dan Konteks Global*, terj. Mun'im A. Sirry, (Jakarta: Paramadina, 2002).
- \_\_\_\_\_, *Text in Context*, dalam [www.seraj.org](http://www.seraj.org).
- \_\_\_\_\_, *Conversation with Abdol-Karim Soroush*, dalam [www.seraj.org](http://www.seraj.org).
- Titus, Harold H., dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Vakili, Valla, *Abdul Karim Soroush dan Diskursus Kritik di Iran*, dalam John L. Esposito and John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, terj. Sugeng Hariyanto dkk. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).
- Yamani, *Antara Al-Farabi dan Khomeini: Filsafat Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 2002).
- Jurnal *Ulumul Qur'an*, Vol. 2. Tahun 1989.
- Jurnal *Al-Huda*, Vol. II. No. 4. Tahun 2001.

## Curriculum Vitae

### Data Pribadi

Nama : Hadi Munawar  
Alamat Asal : Ngaglik Srengat Blitar  
Alamat Jogja : "Wisma Semut" Jl.Temu Ireng No : 3 H  
Rt. 01 Rw.04 Nologaten Caturtunggal Depok Sleman  
Tempat / tgl lahir : Blitar, 04 Januari 1980

### Pendidikan

1987-1993 SDN Bendo I Ponggok Blitar  
1993-1996 MTsN Kunir Wonodadi Blitar  
1996-1999 MAN I Yogyakarta  
1999-2004 Ilmu Pemerintahan UGM Jogjakarta  
1999-2004 IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

### Organisasi

- Aktivis HMI Jogja
- Aktivis Kesmalita
- Aktivis Dialektika

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA